

3. KONSEP DESAIN

3.1. Konsep Kreatif Perancangan komik

3.1.1. Khalayak Sasaran

Perancangan komik bertajuk kisah nyata penderita *Down Syndrome* ini merupakan bacaan bagi semua usia, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa sampai orang tua. Namun sasaran konsumen perancangan komik ini akan dibagi menjadi :
Sasaran primer :

- a. Demografi : remaja SMP akhir sampai SMA, usia 15-17 tahun
- b. Geografi : tinggal di kota-kota besar di Jawa, yaitu Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya.
- c. Psikografi : terpelajar, dalam tahap pengenalan diri, egois.
- d. Behavioristik : pemberontak, bertindak semau sendiri, meremehkan lingkungan, dan cenderung berperilaku buruk bila tidak berkenan di hati.

Sasaran sekunder :

- a. Demografi : wanita usia 25-50 tahun, bekerja atau sebagai ibu rumah tangga.
- b. Geografi : tinggal di kota-kota besar di Jawa, yaitu Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya.
- c. Psikografi : terpelajar, punya rasa ingin tahu dan peduli akan sesama.
- d. Behavioristik : aktif dan suka membaca untuk menambah wawasan.

3.1.2. Tujuan Kreatif

- a. Memberikan gambaran kepada pembaca tentang apa itu *Down Syndrome* yang dituangkan dalam penyajian kisah hidup seorang Feli yang *mongoloid*.
- b. Memberikan informasi yang tepat dan disajikan dengan khidmat sehingga pembaca, selain memperoleh informasi mengenai bahasan *Down Syndrome*, juga terhanyut dalam kisah ini.
- c. Mengajak pembaca untuk menerima dan memberi perhatian yang lebih tapi tak berlebihan kepada mereka yang menderita *Down Syndrome*. Bahkan menerima

mereka dalam komunitas kita layaknya mereka tak berbeda dari kita yang normal.

3.1.3. Strategi Kreatif

- a. Menggunakan konsep komik cara pandang orang ketiga serba tahu, sehingga dapat memberikan berbagai pandangan realitis dan dramatis akan suka duka yang dialami seorang gadis penderita *Down Syndrome*.
- b. Memberikan kesempatan kepada pembaca untuk mendalami keberadaan seorang *Down Syndrome* yang bila hidup di masa sekarang saja sudah cukup sulit apalagi bila ia adalah gadis yang lahir di keluarga keturunan Tionghoa yang kurang mampu pada zaman pergolakan awal orde baru.
- c. Gaya gambar yang digunakan merupakan gaya gambar semi realis khas pengarang yang dibuat semenarik mungkin sesuai dengan minat pembaca saat ini.

3.2. Konsep Perancangan komik

3.2.1. Judul Perancangan Perancangan komik

3.2.1.1. Judul Utama Perancangan komik

Judul utama perancangan komik ini adalah “Her Down Syndrome” yang bertujuan untuk memancing minat sekaligus memberitahukan kepada calon pembaca bahwa perancangan komik ini merupakan komik tentang *Down Syndrome*. “Her Down Syndrome” yang bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti ganda yaitu sindrom penurunan miliknya (perempuan) dan penyakit *Down Syndrom* yang dideritanya (perempuan), dipilih menjadi judul utama sebab diharapkan dapat menarik perhatian pembaca akan pemilihan kata yang unik ini dan mencari tahu apa artinya dengan mulai membaca buku perancangan komik ini.

Pemilihan menggunakan bahasa Inggris sederhana ini bertujuan untuk menarik perhatian pembaca yang cukup mengerti sedikit istilah asing sampai yang mahir. Karena biasanya orang yang cukup mengerti istilah asing kurang lebih bisa memahami istilah-istilah kedokteran ringan yang terdapat dalam buku perancangan komik ini. Pemakaian kata dalam bahasa Inggris tidak menjadi

kendala karena di Indonesia saat ini. Pemahaman bahasa Inggris sudah cukup umum dikuasai oleh sebagian besar masyarakat, terlebih lagi mengingat sistem pembelajaran kita yang jauh lebih maju dewasa ini, dimana anak-anak sudah diajarkan bahasa Inggris sejak usia dini.

3.2.1.2. Sub-Judul komik

Sub-judul komik dalam perancangan ini adalah “Adaptasi Kisah Nyata Penderita Kelainan Mongoloid” yang merupakan kalimat penjelas yang mendampingi judul utama. Dengan membaca sub-judul komik ini, hendaknya pembaca tak salah menafsirkan judul yang sebenarnya bermakna ganda bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, diharapkan dengan penggunaan sub-judul komik ini, terutama kata-kata “Adaptasi Kisah Nyata” dapat membuat pembaca menjadi tertarik, karena biasanya masyarakat lebih menyukai kisah yang pernah terjadi daripada kisah rekaan yang merupakan hasil permainan pikiran yang belum pernah terjadi.

3.2.2. Tema Cerita

Tema cerita yang diangkat adalah suka duka seorang gadis penderita kelainan *Down Syndrome* sejak lahir. Cerita ini merupakan kisah nyata kehidupan seorang gadis penderita kelainan *Down Syndrome* keturunan Tionghoa yang hidup di masa awal pemerintahan orde baru. Kisah ini kemudian dikemas dalam sebuah buku komik yang tidak membosankan dibaca para remaja.

3.2.3. Maksud Dan Tujuan

Tujuan utama perancangan komik ini adalah penyampaian informasi tentang apa itu kelainan *Down Syndrome* yang banyak ditemui di seluruh dunia, apa penyebabnya dan bagaimana cara yang tepat menangani penderita yang mengalami kelainan ini. Selanjutnya pengarang ingin mengajak pembaca untuk terhanyut dalam suka duka kisah nyata Feli. Sehingga bila mereka selesai membaca perancangan komik ini, diharapkan mereka mulai melihat sebuah perspektif baru akan keberadaan penderita *Down syndrome* yang selayaknya mendapat kasih dan perhatian layaknya bila ia normal. Dengan demikian

hendaknya pembaca juga mulai merubah sikap kepada para penderita *Down syndrome*, yang buruk menjadi baik dan yang baik menjadi lebih penuh pengertian. Karena dalam tubuh besar mereka ada jiwa seorang anak yang memang lebih lambat perkembangan jiwanya dibanding usianya. Maka mereka mengerti apa yang terjadi disekeliling mereka dengan pemahaman seorang anak kecil.

3.2.4. Bentuk Penyajian dan Variasi Tampilan

Cover menyajikan ilustrasi tokoh utama dalam cerita ini, yaitu Feli pada masa tuanya sekarang dengan senyum polosnya ketika ada sanak keluarga yang mengunjungi. Warna yang dipakai adalah warna sephia sehingga menampilkan kesan senja yang temaram di pelataran tamu panti tempat dia tinggal sampai hari ini. Untuk efek desain pewarnaan, memakai efek burn dan cutout dari *photoshop*. Untuk halaman perancangan komiknya disajikan dengan warna hitam putih dengan beberapa sisipan halaman yang berwarna. Juga disediakan halaman rujukan penulis mengenai informasi seputar *Down Syndrome* dan solusi penanganannya sehingga pembaca mudah memahami beberapa istilah dan hal baru yang kurang mereka pahami.

3.2.5. Jumlah Seri

Buku perancangan komik ini tidak berseri.

3.2.6. Ukuran dan Jumlah Halaman

Ukuran perancangan komik 160mm x 240mm. jumlah halaman sebanyak 58 halaman yang meliputi 1 halaman cover depan warna dan 1 halaman cover belakang warna dengan memakai kertas *Garda Pat*. 56 halaman isi berwarna, beberapa halaman rujukan dan informasi dengan memakai kertas *White Gold Natural*.

3.2.7. Sinopsis

Menceritakan kehidupan seorang anak keturunan Tionghoa yang menderita *Down Syndrome* atau lebih populer disebut *mongoloid*. Ia lahir dalam

sebuah keluarga Tionghoa miskin dengan sembilan orang anak. Awalnya ia akan digugurkan, namun baru separuh jalan pengobatan, sang ibu mengurungkan niatnya. Lahir dengan sebuah kelainan membuatnya mendapat banyak hinaan dan penolakan. Namun ia tetap menatap hidup dengan senyum polos sampai sekarang.

3.2.8. Seting cerita

Setting yang digunakan dalam komik ini disesuaikan dengan kisah nyatanya, mulai jaman awal orde baru yang masih kuno di sebuah dusun kecil yang dikelilingi pegunungan sampai dengan masa sekarang di sebuah kota pegunungan di Jawa Timur

Tempat-tempat yang digunakan untuk setting cerita ini adalah rumah kecil yang reot di pinggir jalan, rumah toko yang besar, ruang tamu, ruang tidur dan sebuah bangunan panti yang luas.



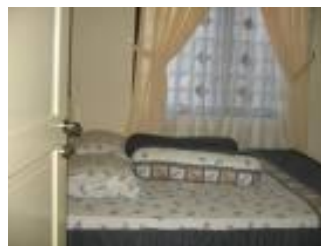
Gambar 3.1. contoh gambar rumah reot

Sumber : <http://lh4.ggpht.com/Rumah%20Reot%20Bergarasi.jpg>



Gambar 3.2. contoh gambar mobil kijang lama

Sumber : indonetwork.co.id/transportasi-lokal.htm



Gambar 3.3. contoh gambar kamar tidur

Sumber : http://villa.gudangmuslim.com/kamar_tidur_depan.jpg



Gambar 3.4. contoh gambar ruang tamu

Sumber : http://wb3.indo-work.com/pdimage/90/590990_scan_0054.jpg



Gambar 3.5. contoh gambar keadaan kelas

Sumber : <http://media.photobucket.com/image/coutrier/blog3/kelas.jpg>



Gambar 3.6. foto feli waktu masih sekolah dan setelah putus sekolah

Sumber : koleksi pribadi



Gambar 3.7. foto feli waktu berulang tahun ke-40

Sumber : koleksi pribadi



Gambar 3.8. foto bersama keluarga di dalam panti

Sumber : koleksi pribadi

3.2.9. Konflik

Konflik yang diangkat dalam kisah ini antara lain:

- a. Konflik Feli dengan Ayah dan Ibunya.
- b. Konflik Feli kecil dengan lingkungan sekitarnya.
- c. Konflik Feli besar dengan saudara ipar dan keponakan-keponakanya.
- d. Konflik batin Feli dengan keadaan diri dan kenyataan di luar dirinya.

3.2.10. Budgeting

Untuk buku edisi biasa :

Plat A2++

1 warna magenta = Rp 50.000

1 warna hitam = Rp 50.000

Film Rp 75 @ 1 cm

Jumlah cetakan = 2700 buku

Harga 1 rim Plano HVS 170gsm, berwarna kekuningan = Rp 200.000

Harga 1 rim Plano *art paper* warna natural, untuk Cover = Rp 340.000

Isi buku

Plat

Luas buku $16 \text{ cm} \times 24 \text{ cm} = 384 \text{ cm}^2$

1 plat untuk 6 halaman

Total halaman buku warna = 56 halaman

$56 : 6 = 10$ plat

Plat buku $10 \times 195.000 = \text{Rp } 1.950.000$

Film $384 \text{ cm}^2 \times \text{Rp } 75 = \text{Rp } 28.800 +$

Plat dan Film = Rp 1.978.800

Kertas

1 plano = 24 plat $\times$ 2700 eksemplar = 64.800 lembar plano

$64.800 \text{ lembar} / 500 \text{ lembar} = 130$ rim

Harga kertas untuk 2700 eksamplar

$130 \text{ rim} \times \text{Rp } 200.000 = \text{Rp } 26.000.000$

Cover

1 plano = 3 cover (cover depan + cover belakang)

= 3 cover depan dan 3 cover belakang

Luas cover $16 \text{ cm} \times 24 \text{ cm} = 384 \text{ cm}^2$

1 plat $\times 195.000 = \text{Rp } 195.000$

Film $384 \text{ cm}^2 \times \text{Rp } 75 = \text{Rp } 28.800 +$

Plat dan Film untuk cover = Rp 223.800

Kertas cover

$(1 \times 2700) : 3 = 900 \text{ lembar} : 500 \text{ lembar} = 2$ rim

Harga cover untuk 2700 buku

$2 \text{ rim} \times \text{Rp } 340.000 = \text{Rp } 680.000$

TOTAL BIAYA PRODUKSI = Rp 28.882.600

Harga buku

Plat+Film isi buku = Rp 1.978.800

Harga isi buku untuk 2700 eksamplar = Rp 26.000.000 +

Biaya produksi isi buku = Rp 27.978.800

Harga bersih isi buku per eksamplar

$Rp\ 27.978.800 : 2700 = Rp\ 10.363$

Plat+Film Cover = Rp 223.800

Harga cover untuk 2700 eksamplar = Rp 680.000 +

Biaya produksi Cover buku = Rp 903.800

Harga bersih cover buku per eksamplar

$Rp\ 903.800 : 2700 = Rp\ 338$

Harga bersih per buku = Rp 10.701

Harga jual = Harga bersih x 2

Harga jual per buku

$Rp\ 10.701 \times 2 = Rp\ \underline{21.402}$

Untuk buku special edition :

Jumlah cetakan = 10 buku

Harga satu kali print buku plus kertas white gold natural

di percetakan Premier: Rp 108.604

Harga jual per buku edisi khusus di Gramedia

$Rp\ 108.604 \times 2 = Rp\ \underline{217.208}$

3.3. Konsep Karakter Tokoh Cerita

3.3.1. Karakter Tokoh Utama

Feli : seorang gadis penderita kelainan *mongoloid* atau kelainan yang biasa disebut *Down Syndrome*. Ia lahir pada jaman awal orde baru. Anak bungsu di sebuah keluarga Tionghoa.



Gambar 3.9. sketsamorforsa Feli

3.3.2. Karakter Tokoh Pendukung

Ayah (Jing Kik) : ayah dari Feli, seorang engkoh pendatang Tionghoa yang mengalami kebangkrutan karena kebijakan pemerintah yang melarang kaum Tionghoa berdagang. Memiliki harga diri tinggi, temperamen meledak-ledak, kasar dan suka bermain nomor (judi).



Gambar 3.10. Ayah (Jing Kik)

Ibu (Ie Hwa) : ibu dari Feli, seorang yang lembut, walau berpendidikan rendah namun pekerja keras, selalu membela dan mendahulukan kepentingan anaknya.



Kakak^{xx} feli :
waktu kecil



① Fe Nok



③ Fe Lan



④ Fe An



⑦ Fe Me



② Fe Mi



⑤ Fe San



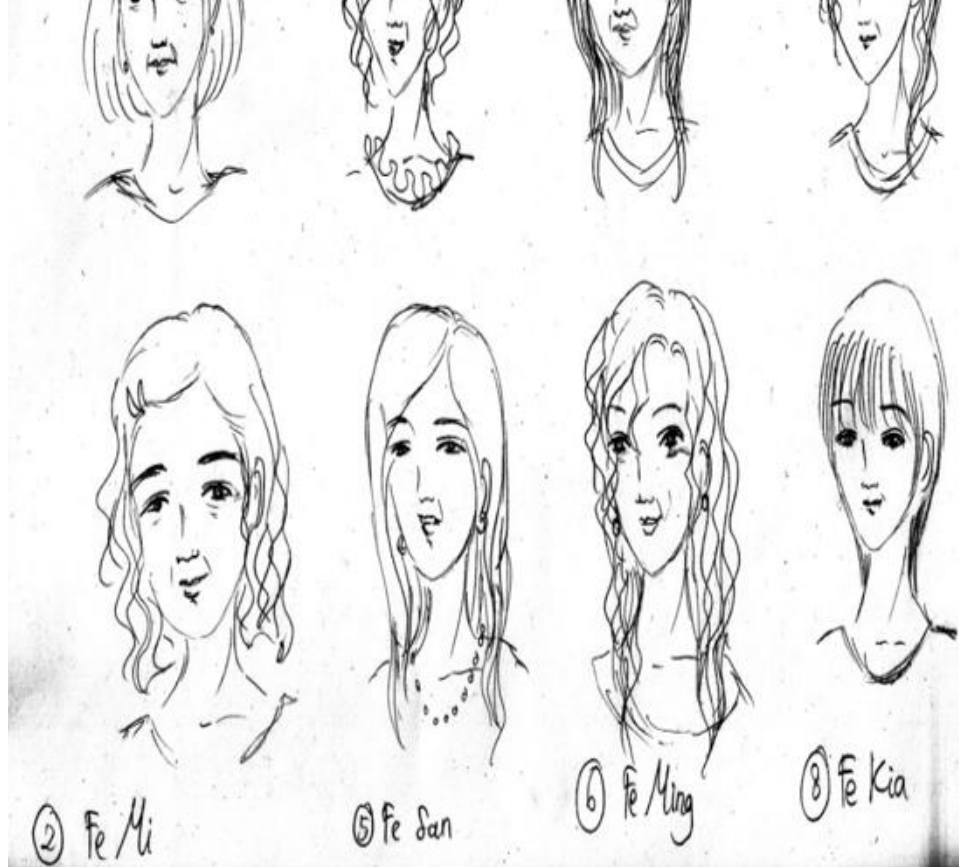
⑥ Fe Ming



⑧ Fe Kta

Delap
Fe M
perha

San,
dan



Gambar 3.12. Delapan orang saudara perempuan Feli

Ah Mong : bibi dari ibu Feli yang menganjurkan Ibu agar tidak menggugurkan janin Feli yang masih baru dua bulan.



Gambar 3.13. Ah Mong, bibi dari ibu Feli

Bu Minah : pemilik warung yang berlangganan gorengan dari ibu Feli, baik hati dan mau member pinjaman hutang kepada Ibu ketika ibu sedang kekurangan

uang. Ia yang menunjukkan tempat dukun yang member obat untuk menggugurkan janin kepada Ibu.



Gambar 3.14. Bu Minah

Ah Lik : kakak laki-laki dari Feli, seorang yang gila kerja dan sangat hati-hati dalam uang, uang adalah segalanya (mengingat pengalaman masa kecilnya yang serba kekurangan). Ia kurang peduli pada sekitarnya, berharga diri tinggi. Dia mudah terbawa omongan istrinya dan mudah terintimidasi.



Gambar 3.15. Ah Lik

Shu Zi : kakak ipar Feli, istri dari Ah Lik. Seorang yang matrealistis dan ambisius. Kurang peduli pada keluarga suaminya, apalagi Feli. Agak licik dan pandai bermain kata-kata. Cita-citanya membawa ibunya sendiri ke dalam rumah suaminya.



Gambar 3.16. Shu Zi

Yak Li : anak sulung dari Ah Lik dan Shu Zi. Pintar, licik dan sangat pandai berpura-pura di depan ayahnya. Sangat amat membenci Feli dan selalu berusaha membuat hidup bibinya sengsara. Selalu bersikap pura-pura pendiam dan alim di depan keluarga. Sombong dan suka barang mewah.



Gambar 3.17. Yak Li

Yak Me : anak kedua dari Ah Lik dan Shu Zi. Adik Yak Li. Anak yang ramai dan senang bergaul. Sangat membenci Feli, tapi tidak seekstrim kakaknya. Suka ikut-

ikutan kakaknya. Kurang pandai berpura-pura seperti kakaknya namun lebih pandai bersosialisasi. Sedikit angkuh tapi mudah terintimidasi.



Gambar 3.18. Yak Me

Mi Doh : Ibu dari Shu Zi, sangat matrealistis karena berasal dari kalangan kurang mampu sebelum Shu Zi menikah dengan Ah Lik. Sangat membenci Feli dan ibunya. Ia selalu mengajarkan cucunya untuk menjauhi Feli.



Gambar 3.19. Mi Doh

Ana dan Fira : dua orang keponakan Feli yang dekat dengan Feli dan sering berkunjung ke rumah Ah Lik.



Gambar 3.20. Ana dan Fira

Maryati : Suster yang akan mengurus Feli di panti kelak.



Gambar 3.21. Maryati

Dr. Markus : psikiater yang memiliki panti rehabilitasi tempat Feli akhirnya tinggal nanti.



Gambar 3.22. Dr. Markus

3.4. Konsep Dasar Gaya Desain

Gaya desain yang digunakan merupakan gaya gambar pegarang dimana banyak terpengaruh gaya gambar *Manga* dan *Manhua*. Gaya gambar yang digunakan merupakan gabungan gaya gambar *Manga-Realisme*. Gabungan gaya gambar *Manga-Realisme* untuk menampilkan pembawaan serius dan menyentuh hati

3.5. Konsep Warna

Warna-warna yang digunakan adalah warna-warna coklat sephia untuk menampilkan kesan lampau, sendu, senja yang temaram dan seolah-olah berkata “setelah perjuangan hidupku”. Warna-warna akan digunakan pada halaman *cover*, halaman prolog, halaman isi dan rujukan dengan teknik pewarnaan dengan gaya pewarnaan cutout.

3.6. Konsep pengerjaan

Pengerjaan sketsa dilakukan secara manual dengan pensil. Selanjutnya diedit lebih lanjut dan bila yang berwarna akan diberi warna dengan menggunakan *software* Adobe Photoshop Cs2 di computer.

3.7. Konsep Font

3.7.1. Font Judul

Menggunakan font Tempus Sans ITC karena cocok dipadukan dengan vector tanda panah ke bawah dan goresan huruf D.

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ

abcdefghijklmnopqrstuvwxyz

123456789, ' . " : ? !

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ

abcdefghijklmnopqrstuvwxyz

123456789, ' . " : ? !

3.7.2. Font Nama Pengarang

Menggunakan font Engravers MT karena bentuknya yang kokoh, terlepas dari rumitnya halaman cover.

A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z
1 2 3 4 5 6 7 8 9 , ' . " : ? !
A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z
1 2 3 4 5 6 7 8 9 , ' . " : ? !

3.7.3. Font Teks Narasi

Menggunakan font Cambria karena bentuknya yang berkesan antik, sederhana namun tetap mudah terbaca.

A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z
a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z
1 2 3 4 5 6 7 8 9 , ' . " : ? !
A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z
a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z
1 2 3 4 5 6 7 8 9 , ' . " : ? !

3.7.4. Font Dekoratif

Menggunakan font Brush Script MT untuk setiap huruf besar pada awal kalimat narasi.

A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z
a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z
1 2 3 4 5 6 7 8 9 , ' . " : ? !
A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z
a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z
1 2 3 4 5 6 7 8 9 , ' . " : ? !

3.8. Storyline

“Her Down Syndrome” menceritakan kehidupan seorang anak keturunan Tionghoa yang menderita *Down Syndrome* atau lebih populer disebut *mongoloid*. Ia lahir di kota kecil yang damai dan dikelilingi gunung-gunung di Jawa Timur dengan alokasi waktu sesaat setelah mantan presiden Soeharto menjabat. Sampai pada masa sekarang di tempat rehabilitasi mental di Lawang, Jawa Timur. Cerita hidupnya dimulai dari keadaan keluarga Tionghoa miskin dengan sembilan orang anak. Feli, begitulah ia sering dipanggil saat itu masih dalam kandungan ibunya. Ayahnya adalah seorang Tionghoa yang datang ke Indonesia untuk berdagang. Namun pada masa itu ditetapkan undang-undang bahwa kepala keluarga Tionghoa dilarang melakukan usaha dagang maka keuangan keluarga mereka terpuruk. Pada saat itulah ibunya mulai merasakan kehadiran Feli dalam perutnya. Karena masalah ekonomi semakin melilit dan pekerjaan sampingan sebagai pembuat telur asin tidak mencukupi keperluan sembilan anaknya, belum lagi komentar dukun bayi saat itu yang mengatakan bahwa bayi kali ini membawa sial, maka dengan berat hati sang ibu memutuskan untuk menggugurkan jabang bayi Feli dengan minum ramuan dari dukun bayi di kota kecil tersebut. Setelah minum ramuan pertama dan tidak terjadi reaksi pendarahan, tiba-tiba sang ibu memutuskan tidak jadi menggugurkan bayi Feli yang saat itu sudah menginjak enam bulan. Sehingga tiga bulan kemudian lahirlah Feli. Diiringi dengan kekecewaan dari sang ayah karena jenis kelaminnya. Namun seiring berlalunya waktu, mulailah tampak kelainan pada diri Feli, tak seperti kesembilan saudaranya yang lain. Sehingga kelainannya ini membuatnya sering menjadi omongan tetangga. Walau saudara-saudaranya yang lain tidak keberatan dengan keadaan Feli dan tetap mencintai adik bungsunya sepenuh hati, terkadang Feli tetap menjadi sasaran kemarahan sang ayah bila ia sedang kesal. Hingga saat sang ayah meninggal dunia, Feli mengatakan bahwa ia selalu membenci sang ayah. Kakak laki-laki Feli satu-satunya yang mewarisi rumah keluarga dan mendapat seluruh warisan yang ada. Sesuai adat, Ah lik kakak Feli akan bertanggung jawab atas Feli dan sang ibu. Mereka tinggal di rumah keluarga. Seiring berlalunya waktu, saudara-saudara Feli telah berkeluarga dan memiliki anak semua. Namun Feli yang karena kelainannya memiliki perbedaan umur dari manusia normal,

tetap saja sendiri. Dari waktu ke waktu anak kakak laki-laki Feli, Yak Li dan Yak Me, mulai tumbuh besar dan mengerti. Akan tetapi mereka tidak menyukai kenyataan bahwa mereka memiliki seorang bibi yang berbeda. Secara sadar tidak sadar mereka selalu menggoda dan mengintimidasi Feli serta menjelek-jelekannya namun selalu ada sang nenek, ibu Feli yang melerai.

Suatu waktu kesehatan sang ibu mulai memburuk dan mulai sering meminta bantuan Feli. Mungkin karena kesal akan perintah-perintah sang ibu yang tak kunjung berhenti, Feli mulai memusuhi sang ibu sampai akhirnya entah sengaja atau tidak ia mendorong ibunya sampai jatuh dan masuk rumah sakit. Setelah sembuh ia pun memaksa untuk kembali pulang agar bertemu Feli. Namun Feli tetap bersikeras marah pada ibunya. Sang ibu merasa Feli menyalahkannya karena Feli berbeda dari kakak-kakaknya. Karena kurang perawatan di rumah itu, sang ibu pun akhirnya kembali sakit. Akhirnya salah satu kakak perempuan Feli membawa sang ibu untuk tinggal dan berobat jalan di rumahnya di Jakarta.

Dengan keadaan Feli yang sendiri, kedua keponakan Feli semakin menjadi-jadi. Awalnya Feli tak terlalu terpengaruh akan tingkah keponakan-keponakannya yang nakal itu, tapi Feli mulai merasakan amarah dan cemburu yang memuncak pada anak-anak kakak laki-lakinya, saat mereka memiliki handphone baru dan memamerkannya kepada Feli. Feli sempat meminta handphone kepada kakak iparnya, Sue Zi, tapi hanya diberi handphone plastic tempat minum milik Ya Li sambil menertawakannya bersama anak-anaknya. Sue Zi pikir Feli Tak mengerti perbedaannya. Namun Feli tahu itu. Sehingga kemudian Feli mulai bertingkah sedikit menyebalkan. Sue Zi, yang dari awal tidak menyukai keberadaan Feli sejak awal masuknya dia ke dalam keluarga besar itu, mulai membenci Feli. Di hadapan para saudara perempuan Feli yang datang berkunjung Sue Zi selalu ramah dan pengertian terhadap Feli, namun ketika para kakak perempuan pulang kembali ke kota masing-masing. Sue Zi kembali mengucilkan Feli.

Dengan sedikit rekayasa sana-sini dia membuat Feli semakin gusar dan tampak semakin parah sehingga Ah Lik, kakak laki-laki Feli, sering memarahi Feli, belum lagi kedua anak kakaknya yang selalu diam-diam mengejek Feli. Semakin lama keadaan rumah yang menyebalkan ini membuat Feli malas untuk keluar kamar. Dia mulai mengunci pintu saat siang dan berkeliaran keluar saat malam

hari. Hanya beberapa orang keponakan dari luar kota saja yang ia ijin masuk. Semata-mata untuk bercerita laranya. Dalam kamarnya berbau semakin parah saja.

Sang kakak laki-laki akhirnya menyerah menghadapi Feli, sehingga usulan istrinya untuk menaruh Feli di rumah sakit jiwa mulai kembali dipikirkannya. Setelah berunding dengan saudara-saudara yang lain, akhirnya diperoleh keputusan untuk membawa Feli di semacam asrama rehabilitasi yang direkomendasikan oleh kenalan keluarga itu.

Awalnya Feli benar-benar menolak pengaturan itu, bujukan-bujukanpun tak mempan padanya. Ia memberontak dan mencakar-cakar orang yang berusaha memasukkannya ke dalam mobil. Akhirnya setelah lelah, ia pun tertidur lelap hingga sampai di tempat rehabilitasi itu. Proses pembersihan kamar Feli pun berlangsung cukup mengerikan karena ternyata di dalam kasur Feli terdapat banyak sekali kutu.

Pada masa-masa awal dip anti rehabilitasi, Feli menjadi sangat kurus, namun sampai sekarang ini, saat umurnya sudah mendekati masa-masa renta seorang mongoloid, Feli menjalani hari-harinya dengan bahagia. Jika ditanyai apakah ia betah menetap di sana? Ia hanya tersenyum kekanakan sambil menjawab, "aku kan sekarang lagi ngekos di luar kota... ya harus betah".